

## **PENERAPAN KONSELING MOTIVATIONAL INTERVIEWING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI AKADEMIK SISWA SMP DENGAN RIWAYAT PENYALAHGUNAAN NARKOBA**

**Nadia Ananda Putri**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[nadia.22091@unesa.ac.id](mailto:nadia.22091@unesa.ac.id)

**Wiryo Nuryono**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[wiryonuryono@unesa.ac.id](mailto:wiryonuryono@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Motivasi akademik menjadi unsur utama yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Namun, siswa dengan riwayat penyalahgunaan narkoba sering mengalami penurunan motivasi akademik yang berdampak pada rendahnya keterlibatan dalam pembelajaran dan pencapaian akademik. Kondisi ini memerlukan intervensi konseling yang efektif untuk membantu siswa membangun kembali motivasi belajarnya. Motivational Interviewing (MI) menjadi salah satu model intervensi yang digunakan untuk penguatan motivasi intrinsik melalui komunikasi empatik, kolaboratif, dan berorientasi pada perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pendekatan konseling Motivational Interviewing dalam meningkatkan motivasi akademik siswa SMP di Surabaya dengan riwayat penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan rancangan pre-eksperimental jenis one-group pretest-posttest. Partisipan penelitian terdiri atas enam siswa yang dipilih berdasarkan kriteria memiliki riwayat penyalahgunaan narkoba dan tingkat motivasi akademik rendah. Pengukuran motivasi akademik dilakukan menggunakan Academic Motivation Scale (AMS). Intervensi diberikan melalui lima sesi konseling Motivational Interviewing yang meliputi tahapan engaging, focusing, evoking, dan planning. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon signed-rank test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi akademik yang signifikan pada seluruh subjek setelah diberikan intervensi Motivational Interviewing. Skor motivasi akademik siswa meningkat dari kategori rendah dan sedang pada pre-test menjadi kategori tinggi pada post-test. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran diri, kejelasan tujuan akademik, serta komitmen yang lebih kuat terhadap kegiatan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa Motivational Interviewing efektif dalam memfasilitasi peningkatan motivasi akademik siswa secara positif.

**Kata Kunci:** motivational interviewing, motivasi akademik, penyalahgunaan narkoba, konseling, siswa SMP

### **Abstract**

*This Academic motivation is an important factor that influences student learning success. However, students with a history of drug abuse often experience a decline in academic motivation, resulting in low engagement in learning and academic achievement. This condition requires effective counseling intervention to help students rebuild their motivation to learn. Motivational Interviewing is a counseling approach that focuses on strengthening intrinsic motivation through empathetic, collaborative, and change-oriented communication. This study aims to examine the effectiveness of the Motivational Interviewing counseling approach in increasing the academic motivation of junior high school students in Surabaya with a history of drug abuse. This study used a quantitative method and followed a one-group pre-test and post-test design that is not fully experimental. The study included six students who were chosen because they had a past of using drugs and showed little interest in their schoolwork. Academic motivation was measured with the Academic Motivation Scale (AMS). This study used a quantitative method and followed a one-group pre-test and post-test design that is not fully experimental. The study included six students who were chosen because they had a past of using drugs and showed little interest in their schoolwork. Academic motivation was measured with the Academic Motivation Scale (AMS). The intervention was delivered through five Motivational Interviewing counseling sessions, which included the stages of engaging, focusing, evoking, and planning. Data analysis used the Wilcoxon signed-rank test. The results showed a significant increase in academic motivation in all subjects after the Motivational Interviewing intervention. Students' academic motivation scores increased from low and moderate categories in the pre-test to high categories in the post-test. In addition, students showed increased self-awareness, clarity of academic goals, and a stronger commitment to learning activities. These findings*

*indicate that Motivational Interviewing is effective in facilitating positive improvements in students' academic motivation.*

**Keywords:** *motivational interviewing, academic motivation, drug abuse, counseling, junior high school students.*

## PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Indonesia, masalah ini sudah menjadi isu serius yang membahayakan masa depan anak-anak muda bangsa. Menurut informasi dari Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2019, terdapat sekitar 3,6 juta orang yang menggunakan narkoba, dengan kelompok usia remaja berusia 15-35 tahun mendominasi sebesar 82,4% dari total pemakai (Badan Narkotika Nasional, 2019). Indonesia sudah berada dalam situasi darurat narkoba, di mana penyalahgunaan narkotika telah menyebar ke berbagai lapisan masyarakat khususnya kalangan remaja (Lukman et al., 2022). Kondisi ini tidak hanya berisiko terhadap kesehatan fisik dan psikologis remaja, tetapi juga memberikan pengaruh yang besar pada berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk capaian akademik di lingkungan sekolah.

Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap prestasi akademik remaja sangat signifikan dan multidimensional. Penggunaan narkoba dapat berpotensi menurunkan tingkat konsentrasi dan efektivitas belajar, melemahkan kemampuan remaja dalam menilai tindakan yang benar maupun salah, serta memicu perubahan perilaku yang mengakibatkan berkurangnya interaksi sosial di lingkungan pendidikan (Purbanto & Hidayat, 2023). Penyalahgunaan narkoba dapat menurunkan tingkat konsentrasi, menghambat proses pembelajaran, serta meningkatkan frekuensi ketidakhadiran siswa di sekolah. (Fikri & Purwanti, 2025).

Salah satu dampak psikologis yang paling merugikan dari penyalahgunaan narkoba adalah menurunnya motivasi akademik siswa. Motivasi akademik dapat dipahami sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan luar yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar serta meraih target akademik yang telah ditetapkan. (Vallerand et al., 1992). Penyalahgunaan narkoba dapat merusak otak secara permanen, khususnya area yang bertanggung jawab terhadap pengambilan keputusan dan fungsi eksekutif, sehingga menyebabkan penurunan daya pikir dan fungsi belajar (BNN, 2022). Siswa dengan riwayat penyalahgunaan narkoba sering mengalami amotivasi atau kehilangan motivasi untuk belajar, yang ditandai dengan sering membolos, menurunnya

kedisiplinan, penurunan nilai pelajaran, dan malas (Nurmaya, 2016).

Dalam konteks pemulihan siswa dengan riwayat penyalahgunaan narkoba, pemulihan aspek fisik dan psikologis saja tidak cukup. Diperlukan intervensi khusus untuk membangun kembali motivasi akademik mereka agar dapat melanjutkan pendidikan dengan optimal. Motivational Interviewing (MI) merupakan salah satu pendekatan konseling yang terbukti efektif dalam mengatasi permasalahan penyalahgunaan zat pada remaja sekaligus meningkatkan motivasi mereka untuk berubah (Miller & Rollnick, 2012). MI adalah gaya komunikasi kolaboratif yang berpusat pada klien untuk meningkatkan motivasi intrinsik individu dengan mengeksplorasi dan menyelesaikan ambivalensi mereka terhadap perubahan perilaku (Miller & Rollnick, 2002).

Efektivitas Motivational Interviewing dalam menangani penyalahgunaan zat pada remaja telah didukung oleh berbagai penelitian empiris. Sebuah tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Jensen et al. (2011) menunjukkan bahwa MI memiliki efek ukuran kecil hingga sedang ( $d = 0,173$ ) dalam mengurangi penggunaan zat pada remaja. Dalam konteks pendidikan, Strait et al. (2012) menemukan bahwa siswa sekolah menengah yang menerima satu sesi MI memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol.

Di Indonesia, penerapan MI dalam setting sekolah masih terbatas, khususnya untuk menangani siswa dengan riwayat penyalahgunaan narkoba. Kesenjangan penelitian inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji efektivitas penerapan MI oleh konselor sekolah dalam meningkatkan motivasi akademik siswa SMP dengan riwayat penyalahgunaan narkoba.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses pelaksanaan konseling MI pada siswa SMP dengan riwayat penyalahgunaan narkoba di Surabaya; (2) menganalisis perubahan motivasi akademik sebelum dan sesudah penerapan konseling MI; dan (3) mengidentifikasi perubahan pada setiap dimensi motivasi akademik berdasarkan Academic Motivation Scale.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *pre-experimental tipe one-group*

*pretest–posttest*. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menguji suatu teori melalui pengkajian hubungan antarvariabel yang dinyatakan dalam bentuk data numerik dan dianalisis secara statistik. (Creswell, 2009).

Rancangan one-group pretest–posttest adalah metode penelitian yang menggunakan satu kelompok sebagai objek penelitian. Kelompok tersebut terlebih dahulu menjalani pretest untuk mengidentifikasi keadaan awal, kemudian diberikan perlakuan tertentu, dan selanjutnya dilakukan posttest untuk mengetahui efek atau perubahan yang terjadi setelah intervensi.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 44 Surabaya yang beralamat di Jl. Kunti, Simolawang, Kec. Simokerto, Surabaya, Jawa Timur. Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai September 2025. Subjek penelitian adalah 6 siswa kelas 7 dan 8 yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) berusia 12-16 tahun; (2) memiliki riwayat penggunaan narkoba; dan (3) bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Instrumen penelitian menggunakan Academic Motivation Scale (AMS) yang diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Marvianto dan Widhiarso dari Universitas Gadjah Mada. AMS disusun oleh Vallerand, Briere, Pelletier, dan Senecal (1992) dan memuat 28 butir pernyataan yang mencakup tujuh aspek motivasi akademik: motivasi intrinsik untuk memperoleh pengetahuan (IMTK), motivasi intrinsik untuk mencapai prestasi (IMTA), motivasi intrinsik untuk merasakan stimulasi (IMTE), motivasi ekstrinsik berdasarkan pengenalan nilai (IR), motivasi ekstrinsik karena tekanan internal (INR), motivasi ekstrinsik karena faktor luar (ER), dan amotivasi (AMO). Instrumen terdiri dari skala Likert dengan tujuh tingkat respons.

Intervensi diberikan melalui lima sesi konseling Motivational Interviewing yang dilaksanakan selama kurang lebih 40-45 menit per sesi, mencakup tahapan: pra-konseling (pre-test dan rapport building), sesi 1 (engaging: eksplorasi pengalaman dan ambivalensi), sesi 2 (focusing: mengidentifikasi nilai dan tujuan hidup), sesi 3 (evoking: mengatasi hambatan dan menyusun solusi), sesi 4 (planning: menyusun rencana tindakan berbasis SMART), sesi 5 (evaluasi dan relapse prevention), dan pasca-konseling (post-test).

Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon signed-rank karena ukuran sampel yang relatif kecil serta data yang tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Keputusan pengujian didasarkan pada nilai signifikansi, di mana  $p < 0,05$  menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara hasil pretest dan posttest. Dengan demikian, intervensi Motivational Interviewing dapat dinyatakan efektif. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Motivasi Akademik Sebelum Intervensi (Pre-test)

Berdasarkan hasil analisis Academic Motivation Scale (AMS) pada enam peserta didik, terbukti bahwa siswa dengan riwayat penyalahgunaan narkoba teridentifikasi memiliki motivasi akademik dalam kategori sedang menuju rendah. Keenam subjek penelitian (MFR, MS, SPS, ARo, ARa, dan NA) menunjukkan pola motivasi yang bervariasi, di mana beberapa peserta memiliki motivasi intrinsik yang rendah hingga sedang, sementara sebagian besar menunjukkan skor amotivasi (AMO) yang tinggi. Secara keseluruhan, hasil pre-test menunjukkan bahwa tidak semua peserta memiliki tingkat motivasi yang sama pada setiap subskala, dan aspek amotivasi pada sebagian peserta berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan adanya kecenderungan rasa tidak terarah atau kurangnya minat dalam aktivitas akademik.

Tabel 1

Subjek	IMTK	IMTA	IMTE	IR	INR	ER	AMO	Keterangan
MFR	16 (Sedang)	23 (Tinggi)	19 (Sedang)	12 (Rendah)	22 (Tinggi)	20 (Sedang)	24 (Tinggi)	Motivasi fluktuatif
MS	23 (Tinggi)	20 (Sedang)	11 (Rendah)	17 (Sedang)	13 (Sedang)	20 (Sedang)	22 (Tinggi)	AMO tinggi
SPS	20 (Sedang)	20 (Sedang)	10 (Rendah)	9 (Rendah)	20 (Sedang)	24 (Tinggi)	22 (Tinggi)	Intrinsik rendah
ARo	12 (Rendah)	10 (Rendah)	24 (Tinggi)	25 (Tinggi)	20 (Sedang)	25 (Tinggi)	24 (Tinggi)	IMT rendah
ARa	11 (Rendah)	15 (Sedang)	19 (Sedang)	12 (Rendah)	19 (Sedang)	19 (Sedang)	20 (Sedang)	Motivasi rendah
NA	20 (Sedang)	18 (Sedang)	12 (Rendah)	23 (Tinggi)	25 (Tinggi)	22 (Tinggi)	22 (Tinggi)	AMO tinggi

### Proses Pelaksanaan Konseling Motivational Interviewing

Pemberian intervensi diawali dengan pemberian pre-test dan dilanjutkan dengan 5 sesi konseling MI, kemudian diakhiri dengan post-test. Setiap sesi konseling dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 45 menit sampai 1 jam per individu. Kegiatan penelitian berlangsung selama kurun waktu 27 Juli 2025 hingga 8 September 2025.

Pada fase engaging (sesi pertama), konselor membangun hubungan empatik (rapport) dengan konseli melalui pertanyaan terbuka, refleksi, dan afirmasi. Keenam konseli pada sesi pertama berada pada tahap contemplation, di mana mereka mulai terbuka namun masih menunjukkan sustain talk terkait perasaan malas, rendah diri, dan ketidaknyamanan belajar akibat pengalaman penyalahgunaan narkoba.

Pada fase focusing (sesi kedua), konseli mulai menunjukkan change talk dengan mengeksplorasi ambivalensi antara kebiasaan lama dan keinginan untuk berubah. Para konseli mengidentifikasi nilai-nilai pribadi

yang penting bagi mereka, seperti keluarga, cita-cita, dan tanggung jawab, yang menjadi dasar motivasi untuk berubah.

Pada fase evoking (sesi ketiga), konselor menerapkan teknik DARN (Desire, Ability, Reason, Need) untuk membantu konseli mengartikulasikan keinginan, kemampuan, alasan, dan kebutuhan mereka untuk berubah. Pada tahap ini, konseli menunjukkan peningkatan self-efficacy dengan komitmen awal berupa rencana konkret dalam perilaku belajar.

Pada fase planning (sesi keempat), konseli menyusun rencana belajar berbasis prinsip SMART secara kolaboratif bersama konselor. Sesi kelima berfokus pada penguatan perubahan, pembentukan narasi diri positif, dan penyusunan rencana keberlanjutan. Seluruh konseli menunjukkan kemajuan signifikan dalam hal kedisiplinan, motivasi akademik, dan pengendalian diri.

### Kondisi Motivasi Akademik Sesudah Intervensi (Post-test)

Setelah pemberian intervensi Motivational Interviewing, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh dimensi motivasi akademik keenam subjek. Berikut adalah perbandingan hasil pre-test dan post-test:

Tabel 2

Subjek	Tahap	IMTK	IMTA	IMTE	IR	INR	ER	AMO	Keterangan
MFR	Pre	16	23	19	12	22	20	24	Sedang-Rendah
	Post	25	25	26	26	28	26	17	Tinggi
MS	Pre	23	20	11	17	13	20	22	Sedang
	Post	26	26	25	28	27	26	12	Tinggi
SPS	Pre	20	20	10	9	20	24	22	Rendah
	Post	25	24	25	24	24	24	15	Tinggi
ARo	Pre	12	10	24	25	20	25	24	Rendah
	Post	26	25	26	26	27	27	12	Tinggi
ARa	Pre	11	15	19	12	19	19	20	Sedang
	Post	26	25	24	26	24	24	17	Tinggi
NA	Pre	20	18	12	23	25	22	22	Sedang-Rendah
	Post	25	26	25	26	25	25	9	Tinggi

### Hasil Analisis Uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon Signed-Rank Test dilakukan untuk menguji perbedaan motivasi akademik siswa sebelum dan sesudah intervensi Motivational Interviewing. Berikut adalah hasil analisis:

Tabel 3

Subskala	Positive Ranks	Negative Ranks	Ties	Z	p-value	Keterangan
IMTK	5	0	1	-2.070	0.038	Signifikan
IMTA	5	0	1	-2.121	0.034	Signifikan
IMTE	5	0	1	-2.070	0.038	Signifikan
IR	4	0	2	-1.890	0.059	Tidak Signifikan
ER	4	0	2	-2.000	0.046	Signifikan
INR	3	0	3	-1.732	0.083	Tidak Signifikan
AMO	0	5	1	-2.070	0.038	Signifikan (menurun)

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test, intervensi konseling Motivational Interviewing memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap sebagian besar aspek motivasi akademik siswa dengan riwayat penyalahgunaan narkoba. Pada subskala IMTK ( $Z = -2.070$ ,  $p = 0.038$ ), IMTA ( $Z = -2.121$ ,  $p = 0.034$ ), dan IMTE ( $Z = -2.070$ ,  $p = 0.038$ ), seluruh peserta mengalami peningkatan skor dari pre-test ke post-test. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi mampu meningkatkan pemahaman akademik, mengembangkan sikap belajar yang lebih positif, dan membantu siswa menerapkan teknik belajar yang lebih efektif.

Aspek regulasi emosi (ER) juga menunjukkan perubahan signifikan ( $Z = -2.000$ ,  $p = 0.046$ ). Kemampuan regulasi emosi menjadi penting terutama bagi siswa dengan riwayat penyalahgunaan zat atau pengalaman stres yang tinggi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi memiliki kontribusi dalam membantu peserta mengelola stres dan hambatan emosional yang berpengaruh terhadap proses belajar.

Subskala AMO (amotivasi) menunjukkan penurunan signifikan ( $Z = -2.070$ ,  $p = 0.038$ ), dari median  $Mdn = 5.50$  pada pretest menjadi  $Mdn = 2.25$  pada posttest. Penurunan amotivasi ini merupakan indikator keberhasilan yang sangat positif karena menunjukkan bahwa siswa kini lebih memahami tujuan belajar dan tidak lagi merasa belajar sebagai beban. Temuan ini sejalan dengan tujuan Motivational Interviewing yang dirancang untuk mengurangi resistensi dan memperkuat kemauan internal untuk berubah.

Sementara itu, subskala IR ( $p = 0.059$ ) dan INR ( $p = 0.083$ ) tidak menunjukkan perubahan yang signifikan secara statistik, meskipun terdapat kecenderungan peningkatan. Hal ini dapat disebabkan oleh sifat kedua aspek tersebut yang membutuhkan waktu lebih panjang untuk berkembang secara konsisten, serta durasi intervensi yang relatif singkat (lima sesi). Aspek hubungan interpersonal dan regulasi diri internal biasanya memerlukan periode intervensi yang lebih panjang untuk menghasilkan perubahan yang stabil.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Strait et al. (2012) yang menunjukkan bahwa satu sesi MI dapat

meningkatkan prestasi akademik siswa sekolah menengah secara signifikan. Studi replikasi oleh Terry et al. (2013) juga mengkonfirmasi bahwa dua sesi MI efektif dalam meningkatkan kinerja akademik. Penelitian Alharbi et al. (2025) dengan menggunakan instrumen AMS yang sama menemukan peningkatan sangat signifikan pada semua dimensi Academic Motivation Scale dengan nilai  $p < 0.001$ , dengan ukuran efek yang sangat besar pada motivasi intrinsik ( $d = 0.937$ ). Meskipun ukuran efek dalam penelitian ini lebih kecil karena keterbatasan sampel, arah perubahan yang konsisten menunjukkan efektivitas MI.

Dari analisis individu terhadap keenam konseli, terbukti bahwa pendekatan non-konfrontatif, berbasis empati, dan berorientasi pada penguatan motivasi intrinsik efektif dalam membantu konseli dengan riwayat penyalahgunaan narkoba. Teknik OARS (Open questions, Affirming, Reflecting, Summarizing) serta teknik DARN (Desire, Ability, Reason, Need) yang diterapkan dalam sesi konseling terbukti efektif membantu siswa mengidentifikasi nilai-nilai personal, membangun rencana perubahan yang realistis, dan memperkuat komitmen terhadap tujuan akademik.

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa Motivational Interviewing dapat menjadi intervensi berbasis bukti yang tepat untuk diterapkan oleh konselor sekolah dalam menangani siswa dengan riwayat penyalahgunaan narkoba. Pendekatan yang menghormati otonomi siswa dan mendukung mereka membuat keputusan sendiri tentang pendidikan sejalan dengan tahap perkembangan remaja dan dapat meningkatkan keterlibatan serta hasil treatment (Macgowan & Engle, 2010).

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil pembahasan terkait efektivitas konseling Motivational Interviewing dalam meningkatkan motivasi akademik siswa SMP yang memiliki riwayat penyalahgunaan narkoba, dapat disimpulkan bahwa intervensi tersebut berhasil meningkatkan motivasi akademik siswa. Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada subskala IMTK ( $p = 0.038$ ), IMTA ( $p = 0.034$ ), IMTE ( $p = 0.038$ ), dan ER ( $p = 0.046$ ), serta penurunan signifikan pada subskala AMO ( $p = 0.038$ ).

Peningkatan terjadi pada seluruh dimensi motivasi intrinsik, yang berarti siswa mulai menemukan kepuasan batin dalam belajar dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar. Penurunan amotivasi menunjukkan bahwa siswa kini lebih memahami tujuan belajar mereka. Sementara itu, perubahan pada subskala IR ( $p = 0.059$ ) dan INR ( $p = 0.083$ ) belum signifikan, kemungkinan

karena sifat kedua aspek tersebut yang membutuhkan waktu lebih panjang untuk berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan konseling Motivational Interviewing efektif sebagai intervensi berbasis bukti yang kontekstual untuk membantu siswa dengan riwayat penyalahgunaan narkoba meningkatkan motivasi akademik dan mendukung keberhasilan pendidikan mereka.

### Saran

Saran Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dikemukakan sebagai berikut: (1) Guru Bimbingan dan Konseling (BK) diharapkan dapat memanfaatkan pendekatan Motivational Interviewing sebagai salah satu strategi intervensi dalam membantu siswa yang memiliki motivasi akademik rendah, khususnya mereka yang memiliki latar belakang penyalahgunaan zat, dengan mengembangkan keterampilan komunikasi empatik dan reflektif serta Membangun kerja sama yang baik dengan guru mata pelajaran, wali kelas, serta orang tua siswa; (2) Peneliti berikutnya disarankan untuk mengembangkan cakupan penelitian dengan melibatkan partisipan dalam jumlah yang lebih besar, menambahkan kelompok kontrol, dan mengombinasikan Motivational Interviewing dengan teknik lain seperti Cognitive Behavioral Therapy (CBT) atau Solution Focused Brief Therapy (SFBT); (3) Disarankan pula untuk melakukan penelitian longitudinal guna mengetahui sejauh mana efek MI bertahan dalam jangka waktu panjang terhadap motivasi akademik dan perubahan perilaku siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Narkotika Nasional, Pusat Penelitian, Data, dan Informasi. (2022). Indonesia drugs report 2022. Badan Narkotika Nasional.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.
- Brown, R. A., Abrantes, A. M., Minami, H., Prince, M. A., Bloom, E. L., Apodaca, T. R., & MacPherson, L. (2015). Motivational Interviewing To Reduce Substance Use In Adolescents With Psychiatric Comorbidity. *Journal of Substance Abuse Treatment*, 20-29.
- D'Amico, E., Parast, L., Shadel, W., Meredith, L., Seelam, R., & Stein, B. (2018). Brief Motivational Interviewing Intervention To Reduce Alcohol And Marijuana Use For At-Risk Adolescents In Primary Care. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 775-786.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation And Self-Determination In Human Behavior*. New York: Plenum Press.

- Fikri, A. E., & Purwanti, P. (2025). Pengaruh Narkoba Pada Remaja Di Indonesia. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 131-140.
- Jensen, C. D., Cushing, C. C., Aylward, B. S., Craig, J. T., Sorell, D. M., & Steele, R. G. (2011). Effectiveness Of Motivational Interviewing Interventions For Adolescent Substance Use Behavior Change: A Meta-Analytic Review. *79(4)*, 433–440.
- Jordan, M. S., Wagnsson, S., & Gustafsson, H. (2023). Using Motivational Interviewing To Promote Teacher Efficacy, Autonomy-Supportive Teaching And Students' Academic Motivation. *Cogent Education*, 10(2).
- Lukman, G. A., Alifah, A. P., Divarianti, A., & Humaedi, S. (2021). Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya Di Kalangan Remaja. *2(3)*.
- Macgowan, M. J., & Engle, B. (2010). Behavior therapies and motivational interviewing in adolescent substance abuse treatment. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 19(3), 527–545.
- Miller, W. R., & Rollnick, S. (2012). *Motivational Interviewing: Helping People Change* (3rd ed.). New York: Guilford Press.
- Miller, W. R., & Rollnick, S. (2013). *Motivational Interviewing: Helping People Change*. New York: Guilford Press.
- Nurmaya, A. (2016). Penyalahgunaan NAPZA Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pada 2 Siswa Di MAN 2 Kota Bima). *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 26-32.
- Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). Systematic Literature Review: Drug Abuse Among Adolescents. *20(1)*.
- Rollnick, S., Miller, W. R., & Butler, C. C. (2013). *Applications Of Motivational Interviewing*. New York: Guilford Press.
- Strait, G. G., Smith, B. H., McQuillin, S., Terry, J., Swan, S., & Malone, P. (2012). A Randomized Trial Of Motivational Interviewing To Improve Middle School Students' Academic Performance. *Journal of Community Psychology*, 1040–1048.
- Terry, J., Smith, B., Strait, G., & McQuillin, S. (2013). Motivational Interviewing To Improve Middle School Students' Academic Performance: A Replication Study. *41(7)*, 902–909.
- Vallerand, R., Pelletier, L., Blais, M., Briere, N., Senecal, C., & Vallieres, E. (1992). The Academic Motivation Scale: A Measure Of Intrinsic, Extrinsic, And Amotivation In Education. *Educational and Psychological Measurement*, 1003-1017.
- Wentzel, K. R. (1998). Social Relationships And Motivation In Middle School: The Role Of Parents, Teachers, And Peers. *90(2)*, 202–209.